



Analisis Fungsi *Voix Passive* dalam Artikel Berita Politik Surat Kabar *Franceinfo*

Analyse de la fonction de la voix passive dans les articles d'actualité politique du journal Franceinfo

Shiva Azzahra Ariangga¹, Melinda Revi Angelina², Elfahra Nazla Fauzia³, Roosy Rusmawati⁴
Bahasa dan Sastra Prancis¹, FIB Universitas Brawijaya², Indonesia³
Email : shivaariangga@student.ub.ac.id¹

RÉSUMÉ

Cette étude a pour objectif d'analyser les formes et les fonctions de l'emploi de la voix passive dans les articles d'actualité politique publiés sur le site d'information en ligne Franceinfo. Elle se concentre sur les articles traitant du gouvernement et des politiques publiques afin de combler une lacune dans la recherche, qui s'est jusqu'à présent davantage intéressée aux aspects grammaticaux généraux dans la rubrique culturelle. La méthode utilisée est une approche descriptive qualitative, avec une technique de collecte de données consistant en des unités linguistiques contenant la voix passive complète avec le verbe auxiliaire « être ». Les résultats de la recherche montrent que la structure être + participe passé, en particulier sous la forme du passé composé passif, est la structure la plus couramment utilisée. Sur le plan fonctionnel, l'utilisation de la voix passive dans le discours politique de Franceinfo sert d'instrument linguistique stratégique pour mettre en avant des événements, des résultats de décisions. Sur le plan fonctionnel, l'utilisation de la voix passive dans les discours politiques de Franceinfo sert d'instrument linguistique stratégique pour mettre en avant les événements, les résultats de décisions ou les politiques plutôt que les auteurs de ces actions. De plus, cette structure contribue à créer une impression de récit formel, objectif et impersonnel, et est utilisée, dans certains contextes, pour atténuer la responsabilité personnelle des intervenants. Cette étude conclut que la voix passive est un élément essentiel pour asseoir l'autorité du récit et préserver la neutralité des médias dans le cadre des normes journalistiques politiques françaises..

Mots-clés : *Franceinfo, journalisme politique, objectivité, voix passive*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi penggunaan *voix passive* dalam artikel berita politik pada media daring *Franceinfo*. Fokus penelitian diarahkan pada berita mengenai pemerintahan dan kebijakan publik untuk mengisi kekosongan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas aspek tata bahasa umum pada rubrik budaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa satuan lingual yang mengandung *voix passive complète* dengan verba bantu *être*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola *être + participe passé*, khususnya dalam bentuk *passé composé passif*, merupakan struktur yang paling dominan digunakan. Secara fungsional, penggunaan kalimat pasif dalam wacana politik *Franceinfo* berperan sebagai instrumen linguistik strategis untuk menonjolkan peristiwa, hasil keputusan, atau kebijakan dibandingkan pelaku tindakan. Selain itu, struktur ini berfungsi menciptakan kesan narasi yang formal, objektif, dan impersonal, serta dalam konteks tertentu digunakan untuk memitigasi tanggung jawab personal narasumber. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *voix passive* merupakan elemen vital

dalam membangun otoritas narasi dan menjaga netralitas media dalam standar jurnalistik politik Prancis.

Kata kunci : *Franceinfo*, jurnalistik politik, objektivitas, *voix passive*

PENDAHULUAN

Bahasa jurnalistik memiliki karakteristik khas yang menekankan penyampaian informasi secara objektif, ringkas, jelas, dan formal. Karakteristik tersebut bertujuan agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat luas tanpa menimbulkan ambiguitas maupun interpretasi yang berlebihan. Dalam praktik jurnalistik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana yang membentuk cara suatu peristiwa direpresentasikan kepada pembaca. Menurut Bell (1991), bahasa media dirancang untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas secara efektif sehingga pemilihan struktur linguistik menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan makna berita. Oleh karena itu, setiap pilihan bahasa yang digunakan dalam teks berita, termasuk pilihan struktur sintaksis, memiliki peran dalam menentukan fokus informasi yang ingin ditonjolkan.

Dalam konteks pemberitaan politik, pemilihan struktur bahasa menjadi aspek yang sangat penting karena berita politik sering kali berkaitan dengan kebijakan publik, keputusan pemerintah, maupun berbagai peristiwa yang melibatkan institusi negara. Penyampaian informasi mengenai isu-isu politik menuntut media untuk menjaga prinsip objektivitas dan netralitas agar berita yang disajikan tidak terkesan memihak kepada kelompok atau individu tertentu. Salah satu struktur sintaksis yang sering digunakan untuk mendukung tujuan tersebut adalah *voix passive* atau kalimat pasif. Penggunaan *voix passive* memungkinkan fokus kalimat dialihkan dari pelaku tindakan kepada peristiwa, kebijakan, atau objek yang terdampak oleh tindakan tersebut. Dengan demikian, perhatian pembaca lebih diarahkan pada informasi

yang dianggap penting daripada pada pihak yang melakukan tindakan.

Halliday dan Matthiessen (2014) menjelaskan bahwa bentuk pasif memungkinkan terjadinya pergeseran fokus informasi dari pelaku tindakan menuju proses atau hasil tindakan itu sendiri. Dalam teks jurnalistik, khususnya berita politik, fungsi tersebut menjadi penting karena media sering kali lebih menekankan hasil keputusan, dampak kebijakan, atau perkembangan suatu peristiwa dibandingkan individu yang terlibat di dalamnya. Melalui penggunaan struktur pasif, informasi dapat disampaikan dengan kesan yang lebih impersonal dan netral sehingga sesuai dengan karakteristik bahasa jurnalistik yang mengutamakan objektivitas.

Secara gramatikal, *voix passive* dalam bahasa Prancis dibentuk dengan *auxiliaire être* yang dikonjugasikan sesuai waktu (*temps*) dan diikuti oleh *participe passé* dari verba utama. Struktur dasarnya adalah *sujet + être + participe passé + (par/de + complément d'agent)*. Dalam konstruksi ini, subjek kalimat tidak lagi berfungsi sebagai pelaku tindakan, melainkan sebagai penerima tindakan. Selain itu, *participe passé* pada bentuk pasif harus menyesuaikan gender dan jumlah dengan subjek kalimat. Transformasi dari kalimat aktif ke pasif pada umumnya hanya dapat dilakukan pada verba transitif yang memiliki objek langsung (*complément d'objet direct*). Pemahaman mengenai struktur gramatikal tersebut penting karena penggunaan *voix passive* dalam teks tidak hanya berkaitan dengan aturan tata bahasa, tetapi juga dengan fungsi komunikatif yang ingin dicapai oleh penulis.

Dalam kajian linguistik, penggunaan *voix passive* tidak hanya dipandang sebagai perubahan struktur sintaksis dari bentuk aktif ke bentuk pasif. Bentuk pasif juga memiliki fungsi pragmatis dan diskursif yang memengaruhi cara suatu informasi dipersepsikan oleh pembaca. Penggunaan

struktur pasif dapat berfungsi untuk mengaburkan atau bahkan menghilangkan pelaku tindakan, menonjolkan hasil suatu peristiwa, serta membangun gaya bahasa yang lebih formal dan objektif. Fairclough (1995) menyatakan bahwa dalam wacana media, pilihan struktur gramatikal tertentu dapat digunakan untuk mengarahkan perhatian pembaca pada aspek tertentu dari suatu peristiwa sekaligus membangun kesan netral dan impersonal. Oleh karena itu, penggunaan *voix passive* dalam teks jurnalistik dapat dipahami sebagai salah satu strategi kebahasaan yang berperan dalam penyajian informasi kepada publik.

Dalam wacana media, khususnya berita politik, strategi kebahasaan tersebut sering digunakan untuk menjaga netralitas pemberitaan sekaligus mengarahkan perhatian pembaca pada isu utama yang sedang dibahas. Berita politik umumnya tidak hanya bertujuan melaporkan suatu kejadian, tetapi juga menjelaskan perkembangan kebijakan, keputusan institusional, maupun berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan publik. Dalam situasi seperti ini, penggunaan *voix passive* menjadi relevan karena memungkinkan media lebih menekankan substansi peristiwa dibandingkan pihak yang melakukan tindakan. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat terlihat lebih objektif dan berfokus pada kepentingan publik.

Penelitian mengenai tata bahasa Prancis dalam konteks jurnalistik telah dilakukan oleh Milla Eka Savitri (2023) dengan fokus penelitian berupa penggunaan konjungsi dan *tenses* dalam rubrik budaya dan sinema pada beberapa media Prancis, yaitu *Le Monde*, *Le Figaro*, *Le Parisien*, *La Croix*, dan *Libération*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan berhasil mengidentifikasi berbagai jenis konjungsi serta *tenses* yang digunakan dalam teks jurnalistik budaya. Hasil penelitian tersebut

memberikan gambaran mengenai penggunaan unsur-unsur gramatikal dalam media berbahasa Prancis. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada aspek tata bahasa secara umum, khususnya konjungsi dan *tenses*, sehingga belum membahas penggunaan *voix passive* secara spesifik sebagai salah satu struktur sintaksis yang memiliki peran penting dalam pembentukan makna dan fokus informasi dalam teks jurnalistik.

Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan sumber data yang berasal dari beberapa media dengan fokus pada rubrik budaya dan sinema. Sementara itu, penelitian ini membatasi objek kajian pada artikel berita politik yang diterbitkan oleh Franceinfo. Pemilihan artikel politik sebagai sumber data dilakukan karena berita politik memiliki karakteristik yang memungkinkan penggunaan *voix passive* muncul secara lebih dominan, terutama dalam pemberitaan mengenai kebijakan, keputusan pemerintah, dan berbagai peristiwa politik lainnya. Pembatasan objek penelitian ini dilakukan agar analisis dapat difokuskan secara lebih mendalam pada bentuk dan fungsi penggunaan *voix passive* dalam konteks wacana politik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul “Analisis Fungsi *Voix Passive* dalam Artikel Berita Politik Prancis Franceinfo” dilakukan untuk mengkaji penggunaan *voix passive* dalam artikel berita politik berbahasa Prancis. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya yang masih berfokus pada aspek tata bahasa secara umum, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk dan fungsi penggunaan *voix passive* dalam teks jurnalistik politik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sintaksis bahasa Prancis, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan struktur pasif sebagai strategi

kebahasaan dalam penyampaian informasi politik di media massa.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* yang telah dibuat, penelitian ini difokuskan pada analisis penggunaan *voix passive* dalam artikel berita politik pada surat kabar *Franceinfo*, khususnya pada berita pemerintahan dan kebijakan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi penggunaan *voix passive* dalam artikel berita politik pada surat kabar *Franceinfo*?

METODE

Objek Penelitian dan Perolehan Data
Objek penelitian ini adalah satuan lingual yang mengandung struktur *voix passive complète*, secara spesifik membatasi pada konstruksi yang menggunakan verba bantu (*auxiliaire*) *être*. Data penelitian diperoleh dari rubrik politik surat kabar *Franceinfo*. Teknik pengambilan data dilakukan dengan sampel bertujuan (*purposive sampling*) melalui pemilihan tiga artikel berita utama yang berfokus pada isu pemerintahan dan kebijakan untuk diidentifikasi lebih lanjut. Perlakuan pada Objek Penelitian Variabel tetap dalam penelitian ini adalah penggunaan verba bantu *être* dalam kalimat pasif, sementara peubah atau variasi yang diamati adalah bentuk dan fungsi dari satuan lingual tersebut dalam teks jurnalistik. Perlakuan dilakukan dengan mengklasifikasikan variasi-variasi temuan tersebut ke dalam tabel berdasarkan kategori bentuk dan fungsinya untuk melihat bagaimana struktur tersebut menonjolkan peristiwa tertentu dalam wacana politik.

Metode dan Prosedur Pemecahan Masalah Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji penggunaan struktur sintaksis bahasa Prancis.

Prosedur yang digunakan terdiri dari tiga tahap utama:

1. Identifikasi: Menemukan satuan lingual pasif dalam artikel sumber.
2. Klasifikasi: Mengelompokkan data ke dalam tabel berdasarkan bentuk dan fungsinya.
3. Interpretasi: Menjelaskan bagaimana struktur pasif tersebut digunakan untuk membangun kesan formal dan menonjolkan peristiwa dalam wacana politik.

Metode deskriptif kualitatif ini merupakan pendekatan yang umum digunakan dalam analisis wacana untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena kebahasaan, meskipun memiliki keterbatasan dalam generalisasi statistik karena fokus pada kedalaman interpretasi.

Alat dan Bahan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks jurnalistik berupa tiga artikel berita utama dari rubrik politik *Franceinfo*. Alat utama yang digunakan dalam proses analisis adalah tabel klasifikasi data yang berfungsi untuk mengorganisir temuan berdasarkan parameter sintaksis dan fungsi diskursus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian yang telah ditetapkan, penggunaan variabel berupa verba bantu *être* dalam berbagai kala (*temps verbaux*) pada konstruksi *voix passive* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap cara informasi politik dikonstruksi dan disampaikan kepada publik. Perubahan kala yang digunakan dalam struktur pasif tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu terjadinya suatu tindakan, tetapi juga berperan dalam membentuk perspektif pembaca terhadap peristiwa yang diberitakan. Dengan kata lain, pilihan gramatikal yang digunakan dalam sebuah teks politik dapat memengaruhi bagaimana

suatu isu dipahami, siapa yang dianggap penting dalam peristiwa tersebut, serta aspek mana yang lebih ditonjolkan dalam proses komunikasi politik.

Secara linguistik, penggunaan *voix passive* memungkinkan terjadinya pergeseran fokus informasi dari pelaku tindakan (*agent*) menuju tindakan, peristiwa, atau hasil dari tindakan tersebut. Dalam struktur aktif, perhatian pembaca umumnya diarahkan kepada subjek yang melakukan tindakan. Sebaliknya, dalam struktur pasif, unsur yang menjadi fokus utama adalah objek atau peristiwa yang mengalami tindakan. Pergeseran fokus ini menjadi sangat relevan dalam konteks wacana politik karena memungkinkan penutur, media, maupun aktor politik untuk menempatkan perhatian publik pada substansi suatu kebijakan atau peristiwa tanpa harus menyoroti secara langsung pihak yang bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

Fenomena tersebut dapat diamati pada penggunaan bentuk *conditionnel passif* dalam data « *seraient gelés* ». Pemilihan bentuk ini tidak hanya menunjukkan ketidakpastian atau sifat hipotetis dari suatu tindakan, tetapi juga secara tidak langsung mengurangi visibilitas pihak yang mengambil keputusan. Dalam contoh tersebut, perhatian pembaca diarahkan pada kemungkinan pembekuan suatu kebijakan atau program, sementara identitas pemerintah sebagai pengambil keputusan menjadi kurang menonjol. Akibatnya, fokus wacana bergeser dari pertanyaan mengenai siapa yang melakukan tindakan menuju dampak atau konsekuensi dari tindakan itu sendiri. Strategi semacam ini sering ditemukan dalam komunikasi politik karena dapat membantu mengurangi potensi kritik yang ditujukan kepada aktor tertentu sekaligus menjaga perhatian publik tetap tertuju pada isu yang sedang dibahas.

Dari sudut pandang ilmiah, penggunaan struktur pasif dalam wacana politik dapat

dijelaskan melalui konsep objektivasi dalam bahasa. Struktur pasif sering digunakan untuk menghadirkan suatu peristiwa sebagai fakta yang tampak netral dan impersonal. Dengan mengurangi kehadiran pelaku dalam kalimat, informasi yang disampaikan cenderung dipersepsikan sebagai realitas yang berdiri sendiri, bukan sebagai hasil dari keputusan atau tindakan individu maupun kelompok tertentu. Hal ini berkontribusi pada pembentukan kesan objektivitas dan otoritas dalam sebuah narasi politik. Peristiwa atau kebijakan yang disampaikan melalui bentuk pasif dapat terlihat lebih resmi, lebih faktual, dan lebih berjarak dari kepentingan aktor yang terlibat.

Selain itu, variasi kala yang digunakan bersama verba bantu *être* juga memberikan nuansa makna yang berbeda terhadap representasi suatu peristiwa. Penggunaan kala kini (*présent*) dapat memberikan kesan bahwa suatu tindakan sedang berlangsung atau memiliki relevansi langsung dengan situasi saat ini. Penggunaan kala lampau seperti *passé composé* atau *imparfait* dapat menempatkan peristiwa sebagai bagian dari rangkaian kejadian yang telah terjadi, sedangkan penggunaan *conditionnel* dapat menghadirkan unsur kemungkinan, prediksi, atau ketidakpastian. Dengan demikian, perubahan variabel kala dalam *voix passive* tidak hanya memengaruhi aspek gramatikal, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan makna, sudut pandang, serta strategi komunikasi yang digunakan dalam penyampaian pesan politik.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk yang paling dominan ditemukan adalah *passé composé passif*. Dominasi bentuk ini menunjukkan bahwa artikel politik Franceinfo lebih banyak memberitakan peristiwa yang telah terjadi dan memiliki dampak langsung terhadap masyarakat. Bentuk *passé composé* digunakan untuk menyampaikan fakta yang dianggap selesai tetapi masih relevan dengan situasi saat ini.

Data seperti « *a été approuvé* » dan « *a été rejeté* » menunjukkan bahwa fokus pemberitaan diarahkan pada hasil akhir proses politik. Penggunaan bentuk tersebut memungkinkan pembaca memperoleh informasi mengenai status suatu keputusan secara cepat tanpa harus mengetahui seluruh proses yang melatarbelakanginya. Dominasi *passé composé passif* juga menunjukkan kecenderungan bahasa jurnalistik politik untuk menekankan hasil daripada proses. Dengan demikian, pembaca lebih diarahkan pada konsekuensi kebijakan dan keputusan politik yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa salah satu fungsi utama penggunaan *voix passive* dalam wacana politik adalah untuk menonjolkan peristiwa, kebijakan, atau kondisi yang dianggap memiliki nilai informasi tinggi bagi masyarakat. Dalam banyak kasus, fokus utama pemberitaan politik bukanlah individu atau lembaga yang melakukan tindakan, melainkan dampak, konsekuensi, atau substansi dari kebijakan yang diterapkan. Oleh karena itu, struktur pasif menjadi pilihan yang efektif untuk mengarahkan perhatian publik pada aspek-aspek yang dianggap paling relevan dalam suatu peristiwa.

Melalui penggunaan *voix passive*, informasi yang ditempatkan pada posisi awal kalimat umumnya adalah unsur yang ingin ditonjolkan. Akibatnya, pembaca lebih mudah memusatkan perhatian pada kebijakan, program, atau peristiwa yang sedang dibahas dibandingkan pada pelaku tindakan. Strategi ini memungkinkan penulis atau media untuk membangun narasi yang berorientasi pada isu, bukan pada aktor. Dalam konteks komunikasi politik, pendekatan tersebut sangat penting karena tujuan utama sering kali bukan untuk menyoroti siapa yang melakukan tindakan, melainkan untuk menjelaskan apa yang

terjadi dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat.

Selain itu, penonjolan peristiwa melalui struktur pasif juga dapat menciptakan kesan bahwa suatu kebijakan merupakan bagian dari proses yang lebih luas dan bersifat institusional. Ketika pelaku tindakan tidak disebutkan secara eksplisit, perhatian publik diarahkan pada kebijakan sebagai sebuah fenomena sosial atau politik yang memiliki implikasi bagi kepentingan umum. Dengan cara ini, isu yang dibahas tampak lebih penting daripada individu atau kelompok yang terlibat di dalamnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *voix passive* bukan sekadar pilihan gramatikal, melainkan juga strategi diskursif yang memiliki fungsi komunikatif tertentu. Struktur pasif memungkinkan peristiwa dan kebijakan memperoleh posisi yang lebih menonjol dalam teks, sehingga audiens lebih fokus pada substansi informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, *voix passive* dapat dipahami sebagai salah satu perangkat linguistik yang berperan penting dalam membentuk representasi politik, mengarahkan fokus pembaca, serta membangun cara pandang tertentu terhadap realitas sosial dan politik yang diberitakan.

Dalam konteks pemberitaan politik dan legislatif, penggunaan *voix passive* sering kali berfungsi untuk mengarahkan perhatian pembaca pada hasil akhir atau status suatu keputusan daripada pada individu yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Struktur pasif memungkinkan informasi yang dianggap paling penting ditempatkan sebagai fokus utama kalimat, sehingga pembaca segera memahami substansi berita tanpa harus terlebih dahulu memperhatikan siapa pelaku tindakannya. Strategi ini sangat umum digunakan dalam teks jurnalistik politik karena tujuan utama pemberitaan adalah menyampaikan perkembangan kebijakan dan dampaknya kepada publik.

Hal tersebut dapat dilihat pada penggunaan frasa « *a été approuvé* » (telah disetujui). Dalam konstruksi ini, perhatian pembaca secara langsung diarahkan pada fakta bahwa suatu keputusan atau rancangan kebijakan telah memperoleh persetujuan resmi. Yang menjadi pusat informasi bukanlah anggota parlemen, partai politik, atau institusi tertentu yang memberikan suara, melainkan status hukum dari keputusan tersebut. Dengan demikian, identitas individu atau kelompok yang terlibat dalam proses persetujuan menjadi kurang relevan dalam konteks penyampaian informasi. Fokus utama bergeser pada hasil yang telah dicapai dan implikasinya bagi masyarakat.

Penggunaan bentuk semacam ini juga berkaitan dengan prinsip efisiensi dalam bahasa jurnalistik. Media dituntut untuk menyampaikan informasi secara ringkas, jelas, dan langsung pada pokok persoalan. Oleh karena itu, struktur pasif menjadi sarana yang efektif untuk menempatkan informasi yang paling penting di bagian awal kalimat dan mengurangi unsur-unsur yang dianggap kurang esensial bagi pemahaman berita. Dengan cara ini, pembaca dapat segera menangkap inti informasi tanpa harus menelusuri rincian mengenai pelaku tindakan yang dalam beberapa kasus tidak menjadi fokus utama pemberitaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan *voix passive* dalam artikel politik Franceinfo memiliki peran penting dalam menciptakan kesan objektivitas dan netralitas. Salah satu karakteristik utama struktur pasif adalah kemampuannya untuk menghilangkan atau menyamarkan pelaku tindakan (*agent*), sehingga perhatian pembaca lebih diarahkan pada peristiwa yang terjadi daripada pada pihak yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Dalam beberapa kasus, identitas pelaku dianggap kurang penting dibandingkan peristiwa yang diberitakan. Oleh karena itu, struktur pasif

memungkinkan informasi disampaikan tanpa menyebutkan secara eksplisit pihak yang bertanggung jawab atas suatu tindakan. Fenomena tersebut dapat diamati pada data « *n'ont pas été versées* ». Dalam konstruksi tersebut, pembaca mengetahui bahwa bantuan belum disalurkan, namun tidak memperoleh informasi secara langsung mengenai institusi atau pihak yang menyebabkan keterlambatan tersebut. Dengan demikian, fokus informasi berpindah dari pelaku menuju keadaan yang dialami objek tindakan. Dalam konteks jurnalistik politik, strategi ini sangat berguna untuk menjaga jarak antara media dan objek pemberitaan sehingga berita dapat disajikan secara lebih netral.

Penghilangan pelaku dalam struktur pasif memungkinkan informasi disampaikan tanpa memberikan kesan bahwa penulis sedang menyalahkan, mengkritik, atau membela pihak tertentu. Misalnya, pada data « *n'ont pas été versées* » yang merujuk pada bantuan yang belum disalurkan, struktur pasif menekankan fakta bahwa bantuan tersebut belum diterima oleh pihak yang berhak tanpa secara eksplisit menunjuk lembaga atau aktor yang bertanggung jawab atas keterlambatan tersebut. Akibatnya, informasi yang diterima pembaca lebih berfokus pada kondisi atau fakta yang terjadi daripada pada proses penentuan pihak yang harus dipersalahkan.

Dari perspektif komunikasi politik, penggunaan struktur pasif seperti ini membantu media mempertahankan citra profesional dan independen. Berita tidak tampil sebagai opini atau tuduhan terhadap pihak tertentu, melainkan sebagai penyampaian fakta yang dapat dinilai sendiri oleh pembaca. Dengan demikian, *voix passive* berfungsi sebagai salah satu perangkat linguistik yang mendukung prinsip objektivitas dalam praktik jurnalistik modern.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai teori mengenai bahasa jurnalistik

yang menekankan pentingnya objektivitas, netralitas, dan faktualitas dalam penyampaian informasi. Dalam standar jurnalistik internasional, berita idealnya disusun dengan bahasa yang tidak menunjukkan keberpihakan dan tidak secara eksplisit mengarahkan pembaca untuk menyetujui atau menolak suatu pihak. Oleh karena itu, penggunaan *voix passive* menjadi salah satu strategi yang banyak digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dominasi struktur pasif dalam artikel politik Franceinfo menunjukkan karakteristik khas bahasa jurnalistik politik yang formal, impersonal, dan berorientasi pada peristiwa. Melalui struktur ini, fokus informasi diarahkan pada kebijakan, keputusan, atau kondisi sosial-politik yang menjadi objek pemberitaan, sementara pelaku tindakan ditempatkan pada posisi yang kurang menonjol atau bahkan dihilangkan sama sekali. Strategi tersebut membuat berita tampak lebih netral karena tidak memberikan penekanan berlebihan pada individu maupun kelompok tertentu.

Dalam kajian analisis wacana, penghilangan pelaku melalui struktur pasif juga dikenal sebagai salah satu teknik representasi yang memungkinkan suatu peristiwa ditampilkan sebagai fakta yang berdiri sendiri. Peristiwa tidak lagi dipersepsikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh aktor tertentu, melainkan sebagai realitas yang perlu diketahui publik. Hal ini memperkuat kesan bahwa informasi yang disampaikan bersifat objektif dan tidak dipengaruhi oleh sudut pandang personal penulis.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mendukung berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa teks jurnalistik politik cenderung memanfaatkan struktur pasif untuk memperkuat kesan kredibilitas dan kewibawaan berita. Dengan menempatkan fokus pada fakta, kebijakan, atau peristiwa, media dapat membangun

narasi yang terlihat lebih profesional dan terpercaya. Oleh karena itu, penggunaan *voix passive* dalam artikel politik Franceinfo tidak hanya berfungsi sebagai pilihan gramatikal, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang berkontribusi pada pembentukan citra objektif, netral, dan berwibawa dalam penyampaian informasi politik kepada masyarakat.

Tabel 1. Frekuensi Bentuk *Voix Passive* dalam Artikel Politik Franceinfo

No	Bentuk Voix Passive	Jumlah
1	<i>Passé composé passif</i>	5
2	<i>Conditionnel passif</i>	3
3	<i>Passive réduite</i>	1
4	<i>Futur simple passif</i>	1
Total		10

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan *voix passive* dalam artikel berita politik Franceinfo, dapat disimpulkan bahwa bentuk pasif merupakan salah satu strategi kebahasaan yang memiliki peran penting dalam penyampaian informasi politik. Secara gramatikal, *voix passive* dibentuk melalui penggunaan verba bantu *être* yang dikonjugasikan sesuai kala (*temps*) dan diikuti oleh *participe passé*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variasi kala yang digunakan dalam konstruksi pasif tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk makna, sudut pandang, dan fokus informasi yang disampaikan kepada pembaca. Melalui struktur pasif, perhatian pembaca dialihkan dari pelaku tindakan menuju peristiwa, kebijakan, atau hasil tindakan yang dianggap

lebih penting dalam konteks pemberitaan politik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa bentuk *passé composé passif* merupakan bentuk yang paling dominan digunakan dalam artikel politik Franceinfo. Dominasi tersebut menunjukkan kecenderungan bahasa jurnalistik politik untuk menyoroti peristiwa yang telah terjadi dan memiliki relevansi langsung terhadap situasi aktual. Penggunaan bentuk seperti *a été approuvé* dan *a été rejeté* memperlihatkan bahwa fokus pemberitaan lebih diarahkan pada hasil akhir suatu proses politik dibandingkan pada aktor yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan demikian, pembaca memperoleh informasi mengenai status dan konsekuensi suatu kebijakan secara lebih cepat dan efisien.

Selain itu, penggunaan *voix passive* memiliki beberapa fungsi utama dalam wacana politik. Pertama, bentuk pasif berfungsi untuk menonjolkan peristiwa, kebijakan, atau kondisi yang memiliki nilai informasi tinggi bagi publik. Kedua, bentuk pasif berperan dalam menciptakan kesan objektivitas dan netralitas melalui penghilangan atau penyamaran pelaku tindakan sehingga perhatian pembaca lebih terfokus pada fakta yang diberitakan. Ketiga, penggunaan *voix passive* mendukung karakteristik bahasa jurnalistik yang formal, impersonal, dan berorientasi pada peristiwa. Oleh karena itu, *voix passive* tidak hanya berfungsi sebagai struktur sintaksis, tetapi juga sebagai strategi diskursif yang membantu media membangun representasi politik yang objektif, netral, dan berwibawa dalam penyampaian informasi kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, A. (1991). *The language of news media*. Oxford, England: Blackwell.
- Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. London, England: Edward Arnold.
- Franceinfo. (2024, 12 September). "*La faute est collective*" : Bruno Le Maire défend son bilan à Bercy. Diakses dari https://www.franceinfo.fr/politique/la-faute-est-collective-bruno-le-maire-defend-son-bilan-a-bercy_8025431.html.
- Franceinfo. (2024, 14 Mei). *La commission des lois adopte l'intégration des natifs, mais rejette l'amendement sur l'extension aux conjoints*. Diakses dari <https://la1ere.franceinfo.fr/nouvellecaledonie/la-commission-des-lois-adopte-l-integration-des-natifs-mais-rejette-l-amendement-sur-l-extension-aux-conjoints-1702186.html>.
- Franceinfo. (2024, 10 September). *Le gouvernement confirme le gel des allègements de charges des entreprises, malgré la hausse du smic au 1er juin*. Diakses dari https://www.franceinfo.fr/economie/l-e-gel-des-allegements-de-charges-confirme-par-le-gouvernement-malgre-la-hausse-du-smic_8020499.html.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). London, England: Routledge.
- Savitri, M. E. (2023). *Analisis Jenis Konjungsi dan Tenses pada Rubrik Culture dan Cinema dalam Media Prancis Le Monde, Le Figaro, Le Parisien, La Croix, dan Libération*. [Skripsi, Universitas Lampung]. Digital Library Unila. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/76289>.